

Analisis Framing Pemberitaan Ekonomi Masyarakat Kelas Bawah Terkait COVID-19 di Media Online Kompas.com dan Detik.com

Rizaldi Alfarizi Pratama
Drs. Edy Sudaryanto,, M.I.Kom.
Fitri Norhabiba, S.I.Kom.,M.I.Kom.

rizallpratama@gmail.com,
edysudaryanto@untag-sby.ac.id,
fitrinorhabiba@untag-sby.ac.id

***Abstract:** This study aims to determine the framing model carried out by Kompas.com and Detik.com related to the economic news of the lower class related to COVID-19. The theory used in this study comes from Robert N. Entman's framing theory which aims to find out a reality that is happening and how we frame and interpret that reality. Because this framing is done by the media, the media has a role to connect and highlight an event so that the meaning of the event is easier to remember and understand by the public, making this world more known and more understandable. This study uses a qualitative approach and uses Robert N. Entman's framing analysis to find out and identify how online media frames news about the economic conditions of the lower class during the COVID-19 pandemic. This study gives a result that the framing done by Detik.com is more oriented towards writing fantastic titles or in other words clickbait rather than realistic information. Even though the data and facts presented are fairly complete. Detik.com here also seems to want to form a reality or opinion that the economic condition of the lower class is difficult to save and can no longer be helped. Then for the framing carried out by Kompas.com, researchers found that Kompas framed the published news by showing data and facts that occurred in the field related to the economic conditions of the lower class during the pandemic and sourced from valid sources. What Kompas.com sees in this matter is the formation of a reality to solve the problem of the economic condition of the lower class which is getting worse during the pandemic and focuses on solutions that can be done. However, public opinion is also led by highlighting the aspect of reality that the government is a 'savior' figure during this pandemic. Seen in one of the news articles entitled **Sri Mulyani: Corona Caused the Number of Poor People as of March 2020 to Increase by 1.23 Million**. At the beginning of the news paragraph, what is reported starts from BPS until the end of the news to present data. And Sri Mulyani here is reported at the end of the news as a 'savior', in the sense that Sri Mulyani only appears at the end of the news to convey solutions in the form of assistance that will be given to people who fall into this poor category.*

Keywords: Framing, News, Online Media, Lower Class Society, COVID-19

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model framing yang dilakukan oleh Kompas.com dan Detik.com terkait pemberitaan ekonomi masyarakat kelas bawah terkait COVID-19. Teori yang digunakan di penelitian ini berasal dari teori framing milik Robert N. Entman yang bertujuan mengetahui sebuah realitas yang sedang terjadi dan bagaimana cara kita membingkai dan menafsirkan realitas tersebut. Karena framing ini dilakukan oleh media, maka media memiliki peran untuk menghubungkan dan menonjolkan sebuah peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat dan dimengerti oleh masyarakat, membuat dunia ini dapat lebih diketahui dan lebih dimengerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis framing Robert N. Entman untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana media online membingkai sebuah pemberitaan tentang kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah selama pandemi COVID-19. Penelitian ini memberikan sebuah hasil bahwa framing yang dilakukan oleh Detik.com lebih berorientasi kepada penulisan judul yang fantastis atau dengan kata lain *clickbait* ketimbang informasi yang realistis. Padahal secara data dan fakta yang disajikan terbilang sudah lengkap. Detik.com disini seolah-olah juga ingin membentuk sebuah realita atau opini bahwa kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah sulit untuk diselamatkan dan sudah tidak bisa tertolong. Lalu untuk framing yang dilakukan oleh Kompas.com, peneliti mendapati Kompas membingkai berita yang dimuat dengan cara menunjukkan data dan fakta yang terjadi di lapangan terkait kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah semasa pandemi dan bersumber dari narasumber yang valid. Apa yang dilihat oleh Kompas.com dalam permasalahan ini adalah pembentukan realitas untuk menyelesaikan masalah kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah yang semakin merosot di masa pandemi dan berfokus pada solusi yang bisa dilakukan. Namun, opini publik juga digiring dengan menonjolkan aspek realitas bahwa pemerintah merupakan sosok ‘penyelamat’ di masa pandemi ini. Terlihat dalam salah satu artikel berita yang berjudul **Sri Mulyani: Corona Sebabkan Jumlah Penduduk Miskin Per Maret 2020 Naik 1,23 Juta**. Pada awal paragraf berita, yang diberitakan bermula dari BPS hingga menjelang akhir berita untuk menyajikan data. Dan Sri Mulyani disini diberitakan di akhir berita sebagai ‘penyelamat’, dalam artian Sri Mulyani hanya muncul di akhir pemberitaan untuk menyampaikan solusi berupa bantuan-bantuan yang akan diberikan pada masyarakat yang masuk dalam kategori miskin ini.

Kata Kunci: *Framing, Berita, Media Online, Masyarakat Kelas Bawah, COVID-19*

PENDAHULUAN

Covid-19 atau dikenal sebagai *Corona Virus Disease 2019*. Awal virus ini dikenal sebagai Corona dan ditemukan di tahun 2019. Virus Covid-19 ditemukan pertama kali di Wuhan, Cina. Dampak Covid-19 ini sangat berpengaruh pada perekonomian di suatu negara. Menurut laman BBC, dampak Covid-19 pada perekonomian Cina yaitu turunnya perekonomian di Cina. Cina merupakan negara yang sangat bergantung pada pabrik dan manufakturnya untuk pertumbuhan ekonomi. Turunnya perekonomian dikarenakan selama tiga bulan pertama karena adanya *lockdown* (Brant, 2020). *Lockdown* adalah situasi yang melarang warga untuk masuk ke suatu tempat karena kondisi darurat. Adanya *lockdown* ini menyebabkan pabrik dan beberapa kantor tutup. Kondisi ini kemudian membuat turunnya perekonomian.

Pertama kali Covid-19 terdeteksi pada awal Maret, kasus ini pertama kali ditemukan pada perempuan berusia 31 tahun dan ibu berusia 64 tahun di Jakarta. Kasus ini dimulai saat perempuan berusia 31 tahun bertemu dengan WNA Jepang untuk masalah pekerjaan (Detikcom, 2020). Kasus pertama ini pun kemudian berkembang sampai pada pertengahan Oktober 2020 masih tercatat sebanyak 344.749 kasus (Indonesia, 2020). Kasus ini didominasi di daerah DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur.

Pemerintah Indonesia menyikapi Covid-19 dengan menetapkan adanya PSBB (Nasruddin & Haq, 2020). PSBB atau singkatan dari Penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar dianggap sebagai kebijakan serta langkah awal dalam menangani Covid-19. Kebijakan ini kemudian menyebabkan adanya keterbatasan masyarakat perihal kebebasan. PSBB termasuk kebijakan yang dapat mencegah penyebaran virus ke suatu wilayah.

Dampak lainnya seperti yang terjadi di Cina yaitu adanya penurunan dari sektor ekonomi yang kini sudah sampai jatuhnya perekonomian berskala nasional. Data dan fakta ini kemudian diramaikan dengan media dalam memberitakan terkait dengan perkembangan terbaru Covid-19. Bukan hanya dari segi kasus saja, media juga memberikan informasi mengenai perkembangan ekonomi. Berdasarkan kasus di Cina, perekonomian di Indonesia juga mengalami penurunan. Dilansir dari laman BBC, penurunan ekonomi di tahun 2020 ini disebut sebagai krisis moneter kedua setelah tahun 1998. Mengingat Covid-19 ini lebih mempunyai dampak yang besar terhadap kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah, sehingga konsumsi masyarakat terhadap media menjadi tinggi dan

akhirnya menimbulkan banyak interpretasi dan pemahaman pembaca terhadap berita yang disajikan.

Data dari BPS Statistik menunjukkan adanya peningkatan jumlah warga dibawah garis kemiskinan. Terhitung sejak September 2019 sampai Maret 2020 terdapat peningkatan sebanyak 1,63 juta orang (BPS,2020). Peningkatan angka kemiskinan ini menyebabkan masyarakat menjadi lebih sensitif mengenai berita di media. Pemberitaan yang simpang siur membuat masyarakat menjadi bingung dan merasa tersudutkan. Media massa memiliki peran penting pada covid-19 ini. Permasalahan yang disebabkan oleh Covid-19 ini menjadi permasalahan dunia yang berpotensi merubah dunis sehingga diperlukan adanya komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat untuk mengatasinya (Syaipudin, 2020). Berdasarkan hal inilah media menjadi perantara antara masyarakat dan pemerintah.

Media online adalah media massa yang ditampilkan secara online di situs internet. Dilansir dari laman Suara, perusahaan survey Nielsen menyebutkan pembaca media online lebih banyak daripada media cetak. Sebanyak 6 juta orang lebih memilih untuk membaca media online ketimbang media cetak mengingat adanya kemudahan dalam mendapatkan informasi (Supriyatna & Djailani, 2020). Masyarakat memiliki kemudahan dalam menggunakan media online, seperti media online yang lebih murah dan lebih praktis serta melaporkan kejadian terbaru (Poluan, Senduk, & Rondonuwu, 2015). Pada masa pandemi covid-19, pembaca media online meningkat 40% terutama pada media daerah (Majni, 2020). Pembaca terbanyak media online

Media online ditulis oleh jurnalistik online yang menuliskan berdasarkan objektivitas masing-masing. Media Online ditulis berdasarkan pendapat wartawan sehingga menyebabkan adanya interpretasi tiap penulis. Interpretasi/ konstruksi ini dibangun dengan mengangkat sebuah peristiwa yang berbau konflik yang juga merupakan realitas sosial yang mengandung nilai berita.

Dari sekian banyak cara yang dipakai oleh media dalam membangun suaterealitas, cara yang paling sering digunakan adalah framing. Erving Goffman (1974) melalui bukunya yang bertajuk *Frame Analysis : An Essay on The Organization of Experience* adalah orang yang pertama kali memperkenalkan konsep Analisis framing. Menurut pemahamannya, analisis framing adalah suatu definisi dari situasi yang dibangun dengan prinsip-prinsip organisasi yang mengatur kejadian dan keterlibatan subjektivitas yang kita miliki di dalamnya.

Framing ditujukan untuk mengetahui bagaimana sebuah media membingkai realitas. Pembingkai ini berasal dari proses konstruksi. Damayanti, Mayangsari, & Putra (2016) mengungkapkan bahwa Bahasa menjadi unsur utama dalam penceritaan realitas, mengkonsepsekan dan menarasikannya sehingga ada nilai tertentu yang dipahami dan dimaknai. Peran dan fungsi media massa terasa makin penting, karena selain menyebabkan musibah kematian, Covid-19 juga menghantam keras sektor ekonomi Indonesia. Covid-19 telah mengakibatkan semua lini ekonomi mati suri. Pemerintah menyatakan, dalam skenario moderat, ekonomi hanya akan tumbuh 2,3 persen. Namun, dalam skenario terburuk pertumbuhan akan berada di tingkat 0,4 persen.

Framing adalah prinsip dimana pengalaman dan realitas yang kompleks tersebut disusun secara subjektif. Berdasarkan *framing* tersebut, pembaca dapat melihat informasi dari pendapat dan menganggapnya sebagai sesuatu yang bermakna. *Framing* menentukan bagaimana informasi diterima oleh pembaca berita tersebut (Muzzakir, 2017). Proses *framing* ini juga tampak pada media online di Indonesia, terutama melalui judul *headline*. *Headline* ditempatkan pada halaman utama media massa dan diberi cetak tebal. Dari sisi pemberitaan, mayoritas berita *headline* menggunakan nilai *magnitude*. Nilai *magnitude* adalah daya tarik atau kualitas suatu kejadian. Kejadian dengan perhatian yang besar dapat menimbulkan isu yang besar juga. Menurut Dearing dan Roger (dalam Putra, Zaenal, & Yusnita, 2016), *headline* media mampu untuk memasarkan isu dengan mendefinisikan seberapa penting isu tersebut oleh masyarakat (Putra, Zaenal, & Yusnita, 2016).

Beberapa media online memberitakan mengenai dampak pada perekonomian yang berfokus pada kemiskinan. dampak ekonomi dari pandemi ini memiliki efek dramatis pada kesejahteraan banyak keluarga dan masyarakat. Bagi keluarga yang rentan, hilangnya penghasilan akan berakibat pada meningkatnya kemiskinan, anak-anak yang akan mendapat asupan gizi lebih sedikit, dan berkurangnya akses kesehatan untuk hal-hal di luar Covid-19. Dengan terkonfirmasi kasus-kasus di banyak negara berpendapatan rendah dan menengah, pandemi ini akan berdampak pada masyarakat paling rentan di dunia, yaitu masyarakat kelas bawah.

Media online yang digunakan yakni Detik dan Kompas. Kedua media online ini termasuk pada 3 besar laman berita yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia.

Dalam kondisi krisis akibat pandemi Covid-19, media massa seharusnya bisa menjalankan dua fungsi pentingnya, yaitu melakukan pengawasan

(watchdog), dan melakukan edukasi. Dalam hal pengawasan, media *mainstream*, dan media umum hendaknya dapat membantu pemerintah dengan cara memantau secara ketat setiap kebijakan dan langkah-langkah konkrit yang diambil pemerintah dalam memerangi Covid-19, termasuk cara penyampaian berita yang cenderung akhir-akhir ini hanya mementingkan *rating* sehingga mengabaikan kaidah jurnalistik.

Dilansir dari laman www.similarweb.com yang merupakan laman statistik sebuah *website*, Detik.com menempati urutan ke 2 dengan total jumlah pengunjung 132 juta (April – September 2020), dan Kompas.com menempati urutan ke 3 dengan total jumlah pengunjung 129 juta (April – September 2020). Data statistik ini menunjukkan bahwa Detik.com dan Kompas.com menjadi portal berita teratas yang sering diakses oleh masyarakat Indonesia dan menjadikan Detik.com dan Kompas.com sebagai portal berita yang cukup populer dan dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai media yang cukup kredibel.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap bagaimana cara media online dalam membongkar sebuah realitas tentang kondisi masyarakat miskin selama masa pandemi, entah dari sudut pandang pemerintah, atau langsung dari masyarakat itu sendiri. Media online yang digunakan yakni Kompas.com dan Detik.com

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan teknik analisis data yang berupa analisis *framing* model Robert N. Entman guna menunjukkan, menggambarkan, dan mengungkap proses seleksi isu, penonjolan aspek tertentu, dan sudut pandang yang dilakukan oleh Kompas.com dan Detik.com dalam memberitakan kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah selama pandemi Covid-19 serta melihat bagaimana sebuah isu dapat dibingkai sedemikian rupa oleh media. Dalam sudut pandang komunikasi, analisis framing ini dipakai untuk membedah suatu cara atau ideologi saat mengkonstruksi fakta yang dilakukan oleh media (Sobur, 2002: 162). Peneliti juga menggunakan paradigma konstruksionis yang dikutip dari Eriyanto (2002: 37-38) menganggap pembuat teks berita sebagai penentu yang akan mengarahkan pola pikir khalayak, dan akhirnya timbul pertanyaan dari paradigma ini yang berupa “bagaimana sebuah peristiwa atau realitas itu dikonstruksi?” dan “dengan cara apa konstruksi itu

dibentuk?”. Konsep mengenai konstruksionis ini dicetuskan oleh Peter L. Berger yang pada prosesnya memiliki kesimpulan akhir jika setiap orang yang memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu sesuai dengan konstruksinya masing-masing sudah terjadi.

Yang menjadi objek pada penelitian ini adalah pemberitaan kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah terkait Covid-19 yang dimuat laman media online Detik.com dan Kompas.com pada rentang waktu bulan Mei sampai dengan Juli 2020. Sebagai tambahan data agar lebih valid, peneliti menggunakan data dari similarweb. Similarweb adalah situs untuk mengetahui *traffic* dari sebuah website dari seluruh dunia. Dari situs ini, peneliti mengambil *website* dari wilayah negara Indonesia. Similarweb memperbarui basis datanya secara berkala mulai dari peringkat suatu situs sesuai negaranya, data jumlah pengunjung, rata-rata waktu kunjungan, persentase negara yang mengunjungi situs tersebut, dan persentase kata kunci pencarian yang sering dicari. Dengan demikian, dari basis data ini peneliti bisa mengetahui seberapa besar pengaruh suatu media terhadap para pembacanya dilihat dari jumlah kunjungan dan peringkat situs tersebut.

Jika ditinjau dari peringkat, Kompas.com menempati urutan ke 2 dan Detik.com menempati urutan ke 3 sebagai portal berita online teratas di Indonesia. Similarweb mempunyai data *top 5* portal media online di Indonesia antara lain :

1. Tribunnews.com
2. Kompas.com
3. Detik.com
4. Pikiran-rakyat.com
5. Yahoo.com

Definisi sumber data menurut Sutopo (2006:56-57), adalah tempat berkumpulnya data yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Sumber data dalam penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi target utama dalam sebuah analisis, sedangkan data sekunder diperlukan untuk bahan pendukung untuk mempertajam analisis dari data primer.

1. Data Primer diperoleh dari pemberitaan yang dimuat di media online Kompas.com dan Detik.com mengenai kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah semasa pandemi dimulai dari Mei-Juli 2020
2. Data Sekunder diperoleh dari referensi berupa buku, jurnal, website, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini yang kemudian dianalisa menggunakan analisis framing Robert N. Entman

Data yang dikumpulkan berasal dari kumpulan berita yang dimuat di laman portal berita online Kompas.com dan Detik.com terkait kondisi masyarakat kelas bawah semasa pandemi yang menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entman dengan tahapan menganalisa proses seleksi isu dan penonjolan aspek dari realitas yang berdasarkan konsep Entman yaitu *Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation*. Lalu untuk situs untuk mengetahui *traffic* dari sebuah website dari seluruh dunia, peneliti menggunakan data yang diperoleh data dari situs *traffic website* www.similarweb.com , sedangkan data mengenai kajian metode analisis *framing* dan konstruksi realitas sosial diperoleh dari kumpulan jurnal, artikel, dan beberapa penelitian terdahulu

Arikunto (2010: 187) menjelaskan definisi unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dengan begitu dapat diartikan secara spesifik bahwa unit analisis mempunyai peran sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, unit analisis yang menjadi fokus penelitian adalah artikel-artikel berita yang memberitakan tentang kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah semasa pandemi Covid-19 yang dimuat oleh portal media online Indonesia Detik.com dan Kompas.com pada rentang waktu bulan Mei-Juli 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kasus ini, peneliti menggunakan media Kompas.com dan Detik.com sebagai bahan untuk melakukan analisis framing. “Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna” (Hamad, 2004:11). Inilah penyebab Kompas.com dan Detik.com yang pada akhirnya memiliki perbedaan yang cukup kontras dan berbeda dalam segi cara penyampaian dan isi berita yang

dipublikasikan. Hal ini juga tidak terlepas dari unsur nilai, kepentingan dan kekuatan atau kekuasaan apa yang ada dalam media tersebut yang berusaha dijalankan dan disebarakan melalui media sehingga media tidak dapat lagi bersifat netral dan tidak berpihak. Media bukanlah ranah netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama dan seimbang (Sudibyo, 2001: 55)

Detik.com memilih jalan cara penyampaian beritanya dengan berpusat pada penggunaan judul berita yang 'fantastis', terlalu membesar-besarkan *headline* berita. Ini terlihat cukup ampuh dalam menarik pembaca untuk melakukan klik pada berita tersebut. Detik.com berusaha membentuk opini publik tentang kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah yang seakan-akan sudah tidak bisa ditolong lagi seperti pada berita yang berjudul **Gawat! Corona Bikin Masyarakat Miskin Makin Miskin**. Pada salah satu berita lain yang dimuat bertajuk **Penghasilan Orang Miskin Atau Kaya yang Paling Terdampak Corona?**, terdapat1 elemen framing yang tidak ditulis yaitu *treatment recommendation*. Eriyanto (2002: 189) menjelaskan bahwa elemen ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, dan jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Namun penyelesaian itu tentu akan sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Disini Detik.com tidak memberikan sebuah penyelesaian apapun, dan tidak ditemui satupun kalimat pemberitaan yang mampu mengidentifikasi atau memberikan sebuah solusi. Yang ada hanya memastikan bahwa kelompok orang miskin-lah yang perekonomiannya paling terdampak, tanpa ada cara bagaimana mengatasi permasalahan tersebut. Wartawan melihat yang menjadi penyebab masalah disini adalah kelompok orang miskin yang perekonomiannya terdampak, dan peristiwa ini dipandang sebagai perbandingan penghasilan yang paling terdampak corona antara orang kaya atau orang miskin.

Berbeda dengan Kompas.com dalam pemberitaanya, lebih memilih jalur bermain aman dan bersikap netral. Penggunaan judul langsung *to the point* dan tidak berbelit-belit. Dalam pemberitaan yang dimuat di laman Kompas.com, semuanya menunjukkan data dan fakta yang terjadi di lapangan terkait kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah semasa pandemi. Kompas.com tidak ragu menyajikan berita yang sebenarnya di dalamnya masih ada kekurangan sehingga terlihat tidak memihak siapapun. Seperti yang terlihat di berita **Yang Paling Terdampak Covid-19 : Masyarakat Miskin, Rentan Miskin, Pekerja Informal**, bahwa meskipun sudah dilakukannya survei demografis sosial, namun tetap memiliki

sejumlah keterbatasan dan berpotensi adanya bias dan yang dihasilkan merupakan gambaran individu yang tidak mewakili seluruh kondisi masyarakat Indonesia dikarenakan survei tersebut menggunakan metode rancangan *Non-Probability Sampling* yang merupakan kombinasi dari *Convenience*, *Voluntary*, dan *Snowball Sampling* untuk mendapatkan responden dalam kurun waktu satu minggu. Kompas.com lebih memilih terbuka dalam menyajikan beritanya.

Realitas ini sengaja dibentuk oleh Kompas.com dengan harapan agar masyarakat lebih paham dan mengerti bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintah pun masih memiliki kekurangan. Proses ini relevan dengan teori konstruksi realitas sosial seperti yang dijelaskan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman, bahwa realitas yang akan atau sudah tercipta adalah sepenuhnya bersifat subyektif. Ini berarti setiap orang memiliki konstruksi dan persepsi yang berbeda akan realitas yang terjadi, tergantung dari latar belakang orang tersebut. Karena inilah, menurut Berger (Eriyanto, 2011 18-21), realitas tidak terbentuk secara alami ataupun diturunkan oleh Tuhan, melainkan sengaja dibentuk dan dikonstruksi sedemikian rupa. Dengan kata lain, realitas memiliki sifat ganda/plural, tidak berdiri sendiri.

Dengan adanya teori ini, terbentuknya media tidak hanya menyebarkan informasi semata, melainkan juga memiliki kepentingan tertentu di dalamnya. Salah satu yang dapat dilihat adalah bagaimana cara media ini membentuk dan membuat pesan yang mau tidak mau, suka tidak suka, serta terpaksa atau tidak harus bisa diterima kebenarannya oleh masyarakat. Penonjolan aspek tertentu dari suatu isu mulai terlihat dari sikap wartawan yang dapat memilih sendiri narasumber dan konteks berita sesuai sudut pandang dan biasanya. Dengan adanya hal ini, maka tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah media menjadi bagaimana caranya membongkar isu yang awalnya dianggap tidak penting menjadi penting, atau sebaliknya.

SIMPULAN

Peneliti mendapati kesimpulan dari framing yang dilakukan oleh Detik.com lebih berorientasi kepada penulisan judul yang fantastis atau dengan kata lain *clickbait* ketimbang informasi yang realistis. Padahal secara data dan fakta yang disajikan terbilang sudah lengkap. Detik.com disini seolah-olah juga ingin membentuk sebuah realita atau opini bahwa kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah sulit untuk diselamatkan dan sudah tidak bisa tertolong. Isi berita yang dimuat juga lebih condong mengabarkan

bahwa orang miskin-lah yang penghasilannya paling terdampak dan terlihat mengesampingkan orang yang berpenghasilan tinggi yang realitanya juga ikut terkena dampaknya. Tujuan pembingkai untuk membentuk opini dan persepsi publik terhadap seseorang juga terlihat di berita yang berjudul **Menko PMK Sebut Bakal Banyak Orang Miskin**. Detik.com menggunakan kata "...**Sebut Bakal Banyak Orang Miskin Kagetan**" pada *headline* yang seolah-olah memunculkan opini bahwa Muhadjir sedang mengeluarkan pernyataan yang kontroversial.

Lalu untuk framing yang dilakukan oleh Kompas.com, peneliti mendapati Kompas membingkai berita yang dimuat dengan cara menunjukkan data dan fakta yang terjadi di lapangan terkait kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah semasa pandemi dan bersumber dari narasumber yang valid. Apa yang dilihat oleh Kompas.com dalam permasalahan ini adalah pembentukan realitas untuk menyelesaikan masalah kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah yang semakin merosot di masa pandemi dan berfokus pada solusi yang bisa dilakukan. Realitas ini sengaja dibangun agar masyarakat lebih paham dan mengerti bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintah pun masih memiliki kekurangan dan memberikan harapan bahwa masalah ini dapat diselesaikan. Dan juga masyarakat bisa dibuat aman dan tidak panik dengan isi berita yang ada. Namun, opini publik juga digiring dengan menonjolkan aspek realitas bahwa pemerintah merupakan sosok 'penyelamat' di masa pandemi ini. Terlihat dalam salah satu artikel berita yang berjudul **Sri Mulyani: Corona Sebabkan Jumlah Penduduk Miskin Per Maret 2020 Naik 1,23 Juta**. Pada awal paragraf berita, yang diberitakan bermula dari BPS hingga menjelang akhir berita untuk menyajikan data. Dan Sri Mulyani disini diberitakan di akhir berita sebagai 'penyelamat', dalam artian Sri Mulyani hanya muncul di akhir pemberitaan untuk menyampaikan solusi berupa bantuan-bantuan yang akan diberikan pada masyarakat yang masuk dalam kategori miskin ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Assegaf H, Dja'far. 1991. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Berger, T., & Lucman, P. 1996. *The Social of Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. United States: Anchor Books
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS
- Eriyanto. 2001. *Analisa Wacana Dengan Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*. Jakarta: Granit
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lull, James. 1998. *Media, Komunikasi Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Obor
- McQuail, Dennis. 1996. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabet
- Wahyudi, JB. 1996. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Jakarta: Gajah Gita Nusa

Jurnal dan Skripsi

- Kusumadewi, Etika Widya. (2016). *Analisis Framing Pemberitaan Kisruh Partai Golkar Pasca Keputusan Menhukam Dalam Program Dialog Primetime News Metro TV dan Kabar Petang TV One*. Diakses pada 8 April 2021 dari *Journal.Komunikasi*, <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/68/152>

- Nurul Huda. (2019). *Analisis Framing Model Robert N Entman Tentang Pemberitaan Hoax Ratna Sarumpaet di Detik.com Rentang Waktu 3-31 Oktober 2018*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel
- Paramita, Sinta. (2013). *Televisi dan Berita Konflik di TV One*. Jakarta: Jurnal Pekommas. Volume 16, Nomor 2 Agustus
- Wahyuni, Hermin Indah. (2008). *Kecenderungan "Framing" Media Massa Indonesia Dalam Meliput Bencana Sebagai Media Event*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Fisipol UGM. Volume 11, Nomor 3 Juli

Internet

- Kompas.com, "Menko PMK: Banyak Penduduk Yang Miskin Kagetan akibat Covid-19", dalam <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/08/14370671/menko-pmk-banyak-penduduk-yang-miskin-kagetan-akibat-covid-19> Diakses pada tanggal 9 Desember 2020 pukul 15:27 WIB
- Kompas.com, "Yang Paling Terdampak Covid-19: Masyarakat Miskin, Rentan Miskin, Pekerja Informal", dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/04/131427465/yang-paling-terdampak-covid-19-masyarakat-miskin-rentan-miskin-pekerja?page=all> Diakses pada tanggal 9 Desember 2020 pukul 15:30 WIB
- Kompas.com, "Sri Mulyani: Corona Sebabkan Jumlah Penduduk Miskin Per Maret 2020 Naik 1,23 Juta", dalam <https://money.kompas.com/read/2020/07/16/093100126/sri-mulyani-corona-sebabkan-jumlah-penduduk-miskin-per-maret-2020-naik-1-23?page=all> Diakses pada 9 Desember 2020 pukul 15:43 WIB
- Detik.com, "Menko PMK Sebut Bakal Banyak Orang Miskin Kagetan", dalam <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5007125/menko-pmk-sebut-bakal-banyak-orang-miskin-kagetan/1> Diakses pada 11 Desember 2020 Pukul 11:15 WIB
- Detik.com, "Penghasilan Orang Miskin atau Kaya yang Paling Terdampak Corona", dalam <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d->

[5063580/penghasilan-orang-miskin-atau-kaya-yang-paling-terdampak-corona](#) Diakses pada 11 Desember 2020 Pukul 11:25 WIB

Detik.com, “Gawat! Corona Bikin Masyarakat Miskin Makin Miskin”, dalam <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5087236/gawat-corona-bikin-masyarakat-miskin-makin-miskin/2> Diakses pada 11 Desember 2020 pukul 15:20 WIB